

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yang pada usia ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting. Banyak orang tua sengaja merencanakan anaknya masuk ke pendidikan anak usia dini sebelum masuk Sekolah Dasar. (Mulyasa, 2012, hlm. 34).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh anak yaitu perkembangan kognitif. Kognitif sangat penting dikembangkan karena agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Pada konsep banyak dan sedikit anak akan dikenalkan pada kegiatan berhitung sederhana dilakukan anak usia dini pada usia 4-5 tahun adalah membilang, mengurutkan, menjumlahkan dan mengurangi angka secara sederhana.

Berhitung permulaan anak harus melalui beberapa tahapan yaitu mampu mengenal angka, menyebutkan angka, dan mengurutkan angka dan akhirnya anak mampu melakukan berhitung permulaan secara benar. Sedangkan masih banyak sekolah-sekolah dalam kegiatan berhitung pada anak hanya menggunakan majalah saja, seharusnya dalam melakukan pembelajaran kepada anak harus menggunakan media dan benda yang konkret, agar pembelajaran anak merasa senang dan tidak bosan.

Menurut Munandar (Susanto, 2011, hlm. 98). Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan

perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Berhitung di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Metode berhitung merupakan bagian dari matematika, hal ini diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

Kegiatan berhitung tersebut dapat diajarkan kepada anak usia dini dengan bermain, karena prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu bermain sambil belajar, melalui bermain anak diberi stimulasi yang dapat merangsang kemampuan anak. Menurut Hurlock (1978, hlm. 320), bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Bermain anak mempunyai banyak pilihan dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan material yang mereka inginkan. Dalam melakukan permainan, pendidik harus tetap mengarahkan dan membina untuk memilih material dan anak dapat menentukan konsep-konsep tertentu.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak perkembangan anak. Beuty (Mubiar, 2011, hlm.78) berasumsi bahwa anak mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui kegiatan bermain. Menurut Teori Vigotsky

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Latif, & dkk, 2014, hlm. 79) bermain juga merupakan cara berpikir anak dan dapat meningkatkan bidang peningkatan kemampuan kognitif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Sedangkan bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktivitas penting yang dilakukan anak-anak. Dengan bermain anak-anak akan bertambah pengalaman. Mengingat dunia anak dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik. (Latif & dkk, 2014, hlm.201).

Menurut Desmita (2005, hlm.141) permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada masa awal anak-anak. Sebab anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bermainan dengan teman- temannya dibanding terlibat dengan aktivitas lain. Karena itu, kebanyakan hubungan sosial anak teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa permainan adalah suatu alat atau sesuatu kegiatan yang menimbulkan keasyikan dan kesenangan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan dan rasa tanggung jawab, dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir yang dicapai. Jadi kegiatan bermain tidak mempunyai aturan kecuali yang ditetapkan oleh permainan itu sendiri.

Menurut Plato (Fauziddin, 2014, hlm. 13) mengemukakan bahwa anak akan lebih mudah memahami aritmatika ketika diajarkan melalui bermain. Kegiatan menghitung lebih dapat dipahami oleh anak ketika dilakukan sambil bermain. Anak lebih mampu menerapkan aritmatika dengan bermain dibandingkan dengan tanpa bermain.

Pada kenyataannya, pembelajaran berhitung masih terasa sulit terutama bagi anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan baik dari guru, siswa maupun sumber belajar sebagai

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendukungnya. Perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika ini, karena anak sampai usia 4-5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya. Dalam mengembangkan kemampuan berhitung pada anak dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode yang dikembangkan dalam mengenalkan dan mengembangkan kemampuan berhitung harus menyenangkan. Menurut Renew (Susanto, 2011, hlm.103) metode yang perlu diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berhitung pada anak usia dini dilakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan, suasana belajar yang menggembirakan dan bagaimana anak tertarik untuk belajar. Suasana yang nyaman dan menyenangkan, dapat membuat anak akan belajar angka dengan cara yang kreatif dalam suatu permainan (Susanto, 2011, hlm. 99).

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingginya pendidikan seorang pendidik. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang berhasilnya pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran dapat diatasi dengan memanfaatkan yang ada di lingkungan sekitar. Permainan tradisional daerah juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya bersifat teoritik tetapi juga dapat mengenalkan media pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional, karena dalam permainan tradisional mempunyai nilai-nilai pengetahuan yang seharusnya dilestarikan oleh guru, sekalipun pada kenyataannya permainan tradisional sedikit demi sedikit ditinggalkan.

Permainan tradisional merupakan segala bentuk permainan yang telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Permainan tradisional congklak adalah suatu permainan yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan papan yang

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinamakan papan congklak dan dua buah biji yang dinamakan biji congklak atau buah congklak. Dalam penelitian ini, congklak merupakan salah satu media pembelajaran. Menurut James W. Brown (1997, hlm.2) mengemukakan bahwa media pengajaran terdiri dari medium dan device. Dalam pengertian medium ini, media pengajaran lebih sekedar bahan dan alat, tapi juga orang-orang yang menyediakannya dan mengoperasikannya, pemanfaatan, pengorganisasian dan pengolahannya, dan bagaimana bahan dan alat itu sendiri berinteraksi dengan anak.

Sedangkan tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan metode mengajar yang memungkinkan anak menggunakan strategi belajar yang dapat mengenalkan kemampuan dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah kemampuan berhitung. Salah satu metode pembelajaran yang diduga mengenalkan kemampuan berhitung anak adalah melalui metode bermain congklak.

Menurut Kurniati (2006, hlm.123) bahwa permainan tradisional congklak merupakan permainan yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung. Permainan ini memiliki beberapa peranan, diantaranya adalah untuk melatih keterampilan berhitung anak dan motorik halus. Dengan permainan tradisional congklak, anak dapat sambil belajar berhitung dengan menghitung biji-biji congklak, selain itu juga ketika anak meletakkan biji-biji congklak satu persatu di papan congklak hal ini dapat melatih motorik halus anak. Melatih kemampuan manipulasi motorik halus sehingga anak siap menulis. Selain itu juga peranan dari permainan tradisional congklak adalah anak dituntut untuk bersabar ketika menunggu giliran temannya bermain.

Hal itu juga dibuktikan dalam penelitian Wulandari (2015) bahwa ada pengaruh penggunaan permainan tradisional terhadap menghitung permulaan anak, hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan membilang dan

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengurutkan benda secara meningkat, kemudian dari operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengamatan disebuah TK di kota Serang masih banyak anak yang belum mampu berhitung secara sederhana dan masih bingung bagaimana caranya menjumlahkan angka-angka yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa orang anak di kelompok A ketika peneliti menanyakan angka kepada anak, anak tersebut menjawab dengan salah, anak sering keliru menjumlahkannya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai penggunaan media pembelajaran. Namun pihak sekolah belum memberikan pembelajaran dengan media, sehingga kemampuan berhitung anak masih rendah dan 70% anak kurang mampu menjumlahkan angka dengan sederhana terutama kurang bisa menghitung, menambah dan mengurangi. Sementara hasil yang diharapkan yaitu kriteria rata-rata dapat menghitung, menambah, dan mengurangi angka 1-10.

Pembelajaran berhitung anak cenderung mengalami kejenuhan, disebabkan strategi yang diberikan oleh guru monoton, yakni dengan menggunakan media tanya jawab, metode cerita, untuk itu diperlukan strategi yang bisa membuat anak tidak merasa jenuh dalam pembelajaran kemampuan berhitung yaitu dengan bermain congklak.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Di Kelompok A TK PUTRA 11 Serang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum adalah masih banyaknya anak usia dini yang kemampuan berhitungnya kurang sehingga diperlukan cara yang

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan tradisional congklak. Adapun permasalahan secara khusus penelitian adalah:

1. Apakah kemampuan berhitung permulaan anak sesudah mendapatkan pembelajaran dengan permainan tradisional congklak lebih baik dari anak yang sebelum mendapatkan permainan tradisional congklak?
2. Bagaimana sikap anak terhadap permainan tradisional congklak tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berhitung permulaan anak sesudah mendapatkan pembelajaran dengan permainan tradisional congklak lebih baik dari anak yang sebelum mendapatkan permainan tradisional congklak.
2. Untuk mengetahui sikap anak terhadap permainan tradisional congklak tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fungsi permainan bagi anak dan dapat dijadikan bahan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru:

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Guru mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan permainan tradisional congklak yang sangat berpengaruh pada kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini
 2. Memudahkan guru untuk melatih ketrampilan dan kesabaran dalam mengajarkan pelajaran berhitung.
 3. Membangkitkan kreativitas guru dalam menerapkan dan menciptakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi Peserta Didik:
1. Siswa dapat belajar sambil bermain dan juga bisa mengenalkan permainan tradisional pada anak dan meningkatnya hasil belajar pada diri anak.
 2. Mendorong semangat belajar anak didik terhadap pelajaran berhitung.
 3. Memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari baik sekarang dan masa mendatang.
- c. Bagi Sekolah:
1. Kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan efisien.
 2. Sekolah akan mampu mengembangkan model pembelajaran.
 3. Sekolah akan mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas.
- d. Bagi Peneliti:
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: hlm. 60). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari peneliti sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Variabel Bebas (*variabel independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah penggunaan permainan tradisional congklak.

b. Variabel Terikat (*variabel dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan berhitung anak.

Dari penjelasan variabel di atas adalah sebagai berikut: a. permainan tradisional congklak (variabel bebas) dan b. kemampuan berhitung (variabel terikat).

1) Permainan Tradisional Congklak

Menurut Fad (2014, hlm. 24) congklak merupakan permainan tradisional yang menggunakan bidang panjang dengan tujuh cengkungan pada masing-masing sisi dan dua cengkungan yang lebih besar dibagian tengah ujung kiri dan kanan yang disebut sebagai lumbung. Cengkungan pada sisi-sisi dengan biji-bijian (bisa biji sirsak atau sawo) atau batu kerikil. Selain itu, ada pula biji congklak yang berasal dari cangkang kerang laut berbentuk bulat

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agak oval atau tiruannya berbahan plastik berbentuk, masing-masing cengkungan diisi dengan 5 biji.

Permainan congklak dilakukan dengan mengambil salah satu isi di lubang congklak kemudian sesuai arah jarum jam membagi masing-masing satu biji congklak yang berada di tangan pada setiap lubang yang dilewati termasuk lubang induk, setiap biji habis maka pemain langsung mengambil isi dilubang terakhir termasuk biji terakhir tersebut dan membagikannya kembali. Demikian terus menerus sampai pemain menemukan lubang yang kosong dan ia berhenti. Dengan demikian giliran bermain pindah pada lawannya.

2) Kemampuan Berhitung Permulaan

Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan. (Susanto, 2011, hlm. 98).

Kemampuan berhitung permulaan Menurut Susanto (2011, hlm. 105) pada Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK/RA. Program pengembangan berhitung permulaan menurut Depdiknas tahun 2004, adalah sebagai berikut: membilang / menyebut urutan bilangan 1-20, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis), membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak

UPI Kampus Serang

Yeni, 2016

PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PERMULAAN ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN DI KELOMPOK A TK PUTRA II SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama lebih banyak dan lebih sedikit, menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10.

3) Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (2012, hlm. 16) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

